
NEED ASSESSMENT UNTUK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA ¹

Oleh:
Setya Raharja ²

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi positif terhadap perbedaan kultur siswa, sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman, dan suasana kondusif bagi siswa selama belajar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui persepsi guru dan kepala sekolah terhadap pendidikan multikultural, (2) meningkatkan kemampuan guru dan kepala sekolah dalam pembelajaran multikultural; dan (3) menghasilkan model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah di SD.

Pendekatan yang digunakan dalam keseluruhan penelitian ini adalah *Research and Developmet (R & D)*. Subjek penelitian adalah para guru, kepala sekolah, siswa, komite sekolah, unsur Dinas Pendidikan, yang dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian tahun pertama berisi tentang *need assesment*, peningkatan kemampuan guru, kepala sekolah, dan komite sekolah, penyusunan draft model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta didukung dengan buku catatan lapangan/logbook dan *focus group discussion (FGD)*. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian tahun pertama diperoleh data mengenai kondisi awal dari 15 Sekolah Dasar yang dipilih sebagai tempat penelitian, sebagai berikut. (1) Dari kelima belas SD yang diases, menunjukkan bahwa ada beberapa yang memiliki keberagaman kultur yang kompleks dan ada yang tidak kompleks. SD di daerah perkotaan menunjukkan keberagaman kultur yang lebih kompleks daripada yang di pinggiran atau di desa. Dari masing-masing Kabupaten/Kota, memungkinkan jika diambil 1 SD untuk implemantasi pembelajaran multikultural pada tahap penelitian berikutnya, dengan mempertimbangkan keheterogenitas kultur yang ada. (2) Sebagian besar guru belum mengetahui tentang pendidikan multikultural, bahkan asing dengan istilah pendidikan multikultural. (3) Hasil sosialisasi menunjukkan kemampuan guru memahami multikultural meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penceramatan yang dilakukan pada guru setelah pelaksanaan sosialisasi. (4) Pembelajaran multikultural sebaiknya diberikan secara terpadu dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (PKPS). (5) Manajemen berbasis sekolah yang selama ini telah diimplementasikan di sekolah diharapkan juga dapat mengakomodasi pembelajaran multikultural tersebut.

Kata Kunci: pembelajaran multikultural, pembelajaran SD, model pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Sedikitnya selama tiga dasawarsa, kebijakan yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan, dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kuatnya prasangka antar kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Hal ini tidak bisa lepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada masyarakat Indonesia yang cenderung kurang menekankan pentingnya menghargai

¹ Artikel ini ditulis atas seijin Ketua Peneliti dan disusun berdasarkan hasil penelitian Hibah Bersaing Tahun I, dengan judul: "Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" dibiayai oleh: Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor: 018/SP3/PP/DP2M/II/2006, tanggal 01 Februari 2006; dengan Ketua Peneliti Dr. Farida Hanum dan Anggota Setya Raharja, M.Pd.

² Dosen pada Jurusan Administrasi Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta

perbedaan. Sudah berlangsung cukup lama pendidikan kita mengajarkan dan menekankan persamaan (keseragaman) bukan menghargai perbedaan.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan (Ainul Yakin, 2005).

Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, pengrusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu. Contoh yang lebih konkrit dan sekaligus menjadi pengalaman pahit bagi bangsa ini adalah terjadinya pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998 dan Perang Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999 – 2003. Rangkaian konflik itu tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 masjid. Perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia (Ainul Yakin, 2006).

Berdasarkan permasalahan seperti di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Problema penyimpangan perilaku yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pemerasan, tindak kekerasan, malapraktek dan pengrusakan lingkungan disebabkan oleh akulturasi dan urbanisasi. Kondisi perekonomian dan politik yang tidak sehat bisa memperparah keadaan ini. Tampilan perilaku seperti ini merupakan refleksi dari kepribadian yang telah terbangun sejak lama. Untuk merubah kondisi pribadi seperti ini harus dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara memperbaiki sumber pembelajarannya. Sekolah dapat melakukan perubahan perilaku secara bertahap dengan cara menerapkan penekanan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas normatif perilaku seperti aspek moralitas, disiplin, kepedulian humanistik, kejujuran etika maupun kehidupan yang empatik (S. Wibisono dalam Kompas 25 Februari 2004).

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa ini, lambat laun dapat diminimalkan, karena generasi kita di masa yang akan datang adalah “generasi multikultural” yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Setiap anak seyogianya harus beradaptasi diri dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Pada diri siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar

belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Gibson (dalam Hernandez, 2001) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses di mana individu mengembangkan cara-cara mempersepsikan, mengevaluasi berperilaku dalam sistem kebudayaan yang berbeda dari sistem kebudayaan sendiri.

Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran dialaminya.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal; dan subjek-subjek lain yang relevan (Tilaar, 2002).

Dari apa yang dikemukakan di atas, pada dasarnya dapat dimaknai bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan perbedaan atau keragaman budaya anak didik yang dipengaruhi oleh budaya etnis (kedaerahan), status sosial ekonomi (kelas sosial), gaya hidup kota-desa (*way of life*), agama, dan keahlian (Soerjono Soekanto, 1990: 206).

Berkaitan dengan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar (2002) mengungkapkan bahwa dalam fokus program pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural domain atau *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indeference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Dalam konteks deskriptif maka pendidikan multikultural seyogianya berisikan tentang toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah tidaklah harus merubah kurikulum. Pembelajaran untuk pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman (model) bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama, kepada para siswa perlu diajari apa yang dipelajari mereka mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan model pembelajaran pendidikan multikultural di SD.

Dipilihnya sekolah dasar sebagai sasaran penelitian dimaksud, agar nilai-nilai multikultural telah ditanamkan pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena telah terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita ke depan, alangkah berbahagianya mereka dapat hidup dalam lingkungan yang damai sejahtera.

Secara umum, arti penting penelitian ini adalah untuk meningkatkan apresiasi positif terhadap perbedaan kultur siswa, sebagai landasan meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman dan suasana kondusif bagi siswa selama belajar. Secara khusus, arti penting dari hasil penelitian ini adalah mengembangkan model dan modul pendidikan multikultural yang proses pembelajarannya terpadu dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

B. CARA PENELITIAN

Untuk melaksanakan penelitian ini digunakan pendekatan umum yaitu *Research and Development* (R & D) yang diselesaikan dalam dua tahap penelitian. Tahap pertama dikonsentrasikan pada *need assessment* yang dilakukan dengan survei, dan peningkatan kemampuan komponen sekolah yang dilakukan dengan pelatihan-pelatihan, sedang tahap kedua dikonsentrasikan pada pengembangan model pembelajaran dan implementasinya di sekolah. Tulisan ini hanya menyajikan hasil tahap pertama.

Subjek penelitian ini diambil dengan dasar unit sekolah, yaitu SD negeri dari lima kabupaten/kota di DIY, sejumlah 15 sekolah, dengan rincian masing-masing kabupaten/kota tiga sekolah. Responden dari setiap sekolah akan melibatkan kepala sekolah, guru kelas III dan guru kelas IV, komite sekolah. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Sekolah yang dipilih adalah SD yang memang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural. Di samping itu, penelitian ini juga melibatkan unsur dari Dinas Pendidikan Kecamatan, Kabupaten/Kota, dan tingkat Propinsi dalam forum workshop untuk pengembangan draf model pembelajaran multikultural dan manajemennya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta didukung dengan buku catatan lapangan/logbook dan *focus group discussion* (FGD). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

C. HASIL PENELITIAN

1. Setting Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu sebanyak 15 sekolah. Sekolah-sekolah tersebut tersebar di 5 kabupaten/kota, dengan rincian sebagai berikut. Kota Yogyakarta, meliputi: SDN Bangirejo I, SDN Jetis Harjo II, dan SDN Ungaran I; Kabupaten Sleman: SDN Samirano, SDN Sleman 1, dan SDN Percobaan 2 Depok; Kabupaten Bantul: SDN Jarakan I, SDN Sekarsuli I, dan SDN I Bantul; Kabupaten Kulon Progo: SDN Nanggulan I, SDN Percobaan IV Wates, dan SDN Gembongan; Kabupaten Gunungkidul: SDN Siyono III, SDN Bunder I, dan SDN Wonosari I

Di awal penelitian, dilakukan *assessment* untuk mengetahui kondisi sekolah dan unsurnya ditinjau dari aspek-aspek multibudaya. Kondisi awal sekolah dalam hal ini mencakup keragaman yang ada di sekolah baik dari aspek siswa, guru, maupun lingkungan sekolah, kondisi pemahaman guru, kepala sekolah, serta komite sekolah terhadap pendidikan dan atau pembelajaran multikultural. Dari kelima belas sekolah menunjukkan kondisi yang bervariasi. Secara umum, sekolah-sekolah di perkotaan memiliki keberagaman kultur yang lebih bervariasi daripada sekolah-sekolah yang ada di pedesaan atau pinggiran.

2. Peningkatan Kemampuan Guru dan Kepala Sekolah

Hasil wawancara pendataan awal dari 15 sekolah menunjukkan bahwa guru sangat asing dengan istilah pendidikan multikultural. Hampir semua guru yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka belum pernah membaca artikel tentang pendidikan multikultural. Ketika ditanyakan mengenai arti pendidikan multikultural, jawaban mereka antara lain sebagai berikut.

- a. Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang bermacam-macam budaya.
- b. Pendidikan yang mempelajari kebudayaan.
- c. Pembelajaran yang melibatkan berbagai macam adat istiadat dan kebudayaan beragam.
- d. Pembelajaran yang meliputi semua aspek kehidupan terutama kebudayaan.
- e. Pembelajaran yang mengimplementasikan berbagai macam kebudayaan.
- f. Pembelajaran yang memakai bermacam-macam unsur budaya.
- g. Pembelajaran yang memadukan adat istiadat yang dimiliki anak.
- h. Sebuah pembelajaran dengan menggunakan kultur yang mencakup keragaman anak-anak (siswa).
- i. Pembelajaran dengan memperhatikan bermacam-macam cara yang sesuai dengan latar belakang anak (siswa).
- j. Pembelajaran yang penerapannya di kelas disesuaikan dengan alam sekitar khususnya bermacam-macam budaya yang ada.

Apa yang dikemukakan guru lebih cenderung merupakan hasil dari interpretasi mereka dari kata “pendidikan multikultural”, sebab guru mengaku mereka belum pernah mendapat sosialisasi ataupun membaca

konsep tentang pendidikan multikultural. Untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang pendidikan multikultural, maka tim peneliti memberikan sosialisasi pada guru-guru sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian khususnya guru kelas III dan kelas IV beserta kepala sekolah. Pada pelaksanaan sosialisasi didatangkan nara sumber yang benar-benar mendalami tentang pendidikan multikultural, yaitu Bapak Ainul Yakin, M.A. yang dikenal sebagai penulis buku pendidikan multikultural.

Dari hasil observasi pada guru-guru dan kepala sekolah ketika diadakan sosialisasi, mereka sangat antusias apalagi ketika dijelaskan tentang latar belakang mengapa pendidikan multikultural sangat penting mulai diimplementasikan di sekolah dasar. Ketika diberi contoh-contoh bahwa banyak kasus-kasus konflik sosial yang terjadi di Indonesia diawali dengan kesalahpahaman dan prejudis serta stereotip dari golongan satu terhadap golongan lain, beberapa guru terlihat menyetujui dan bahkan memperkaya contoh-contoh itu dengan kasus-kasus yang mereka ketahui. Mereka terlihat sangat tertarik dengan topik “Pendidikan Multikultural”, hal ini dapat diketahui dari beberapa pertanyaan dan pertanyaan mereka “mengapa hanya guru kelas III dan Kelas IV saja yang diundang; padahal topik ini sangat penting untuk diketahui oleh semua guru?”.

Selanjutnya hasil observasi juga menunjukkan bahwa setelah guru diberi sosialisasi tentang pendidikan multikultural, guru menyadari bahwa sebagian dari yang disampaikan telah pula dilakukan guru bahkan tidak sekedar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial, tetapi hal itu telah pula terintegrasi pada mata pelajaran lain seperti Agama, Moral Pancasila, Bahasa bahkan IPA. Misalnya saja dalam pelajaran Agama, konsep yang dipaparkan Bapak Ainul Yakin, M.A. tentang bagaimana guru seyogianya menengahkan keberagaman yang inklusif dan moderat. Ada guru yang menanggapi dan melengkapi bahwa dalam mata pelajaran agama tertentu (misalnya A) guru agama A seyogianya mampu untuk menunjukkan pada siswa bahwa beliau menghormati agama-agama lain. Begitu juga dalam pelajaran Bahasa, ada pula materi yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya etnis. Terutama ketika membahas tentang “kegiatan” dengan topik Hari Kemerdekaan, di sana guru banyak menjelaskan tentang berbagai kesenian dan pakaian daerah yang dipakai untuk memeriahkannya. Guru juga perlu menceritakan pada para siswa tentang “pahlawan-pahlawan kemerdekaan” yang berasal dari berbagai daerah seperti Imam Bonjol dari tanah Minang; Pengeran Diponegoro dari Jawa; Cut Nyak Din dari Aceh, dan sebagainya.

Dari isi pertanyaan dan pemaparan guru dapat disimpulkan bahwa guru telah dapat menghayati makna dan tujuan dari pembelajaran multikultural, sebab mereka telah mampu mengkaitkan substansi pembelajaran multikultural dengan mata-mata pelajaran dari berbagai bidang studi yang ada di sekolah dasar khususnya kelas III dan kelas IV. Oleh sebab itu ketika dipaparkan bahwa kurikulum pendidikan multikultural dapat dipadukan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, guru-guru setuju. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan guru yang ketika itu memiliki kesempatan untuk berpendapat.

Untuk lebih mengetahui bagaimana pemahaman guru-guru yang telah diundang terhadap pendidikan multikultural, maka setelah pelaksanaan sosialisasi para guru diberi instrumen yang dipakai untuk dapat mencermati pemahaman guru tentang pendidikan multikultural. Adapun hasil pencermatan tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

3. Pencermatan Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Multikultural Setelah Mendapat Sosialisasi

a. Pemahaman terhadap pendidikan multikultural

Sebagian besar guru dapat dikatakan telah memahami tentang pendidikan multikultural. Ketika diadakan uji pemahaman pada para guru beberapa waktu setelah proses sosialisasi untuk peningkatan kemampuan mereka tentang pendidikan multikultural, diperoleh jawaban sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran pendidikan multikultural adalah pembelajaran untuk meningkatkan rasa sosial dalam hidup bersama.
- 2) Sebuah pembelajaran dengan pendekatan kultur yang mencakup pemahaman akan keragaman suku, ras, budaya, adat, tradisi agar dapat menerima perbedaan.
- 3) Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kemampuan untuk dapat menerima perbedaan golongan, status sosial, jenis kelamin dan kemampuan ataupun keterbatasan fisik seseorang.
- 4) Pendidikan dengan pendekatan menghargai kultur yang berbeda
- 5) Pembelajaran untuk meningkatkan rasa sosial dalam hidupnya, menghadapi perbedaan suku, agama dan budaya di masyarakat.

- 6) Pembelajaran yang diimplementasikan dengan berbagai pendekatan budaya dan pemahaman perbedaan budaya.
- 7) Pendidikan yang menghargai perbedaan budaya yang dimiliki peserta didik

Dari apa yang dikemukakan guru-guru di atas secara substantif mereka telah cukup memahami pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang bisa diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural dapat dijadikan motor penggerak dalam menegakkan demokrasi, humanisme dan pluralisme yang dilakukan melalui sekolah dan institusi-institusi lainnya.

Selain itu dari hasil wawancara, para guru mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya telah cukup banyak melakukan yang diminta oleh pendidikan multikultural seperti penanaman rasa empati, solidaritas sosial, hanya saja mereka belum paham bila itu masuk dalam komponen pendidikan multikultural. Dengan demikian, sebenarnya hal-hal yang diharapkan dalam pendidikan multikultural, sebagian telah dimiliki oleh guru-guru. Hal ini memudahkan mereka dalam mengimplementasikan pendidikan tersebut. Hal tersebut dapat dicermati dari apa yang dipaparkan salah satu ibu guru informan di bawah ini.

“.....kalau nilai-nilai empati itu, sejak kecil sudah biasa diberikan baik di keluarga maupun di sekolah. Dalam budaya Jawa itu disebut ‘tepa selira’..... misalnya anak-anak tidak boleh berisik bila ada yang sedang belajar, nanti mengganggu. Kalau ada teman yang sakit agak serius (lama), guru meminta anak-anak datang untuk menjenguk.....”

Apa yang dikemukakan ibu guru di atas memang benar, namun konteks pendidikan multikultural lebih luas, mencakup empati pada orang lain yang berbeda dari kita, baik budaya, agama, etnis dan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Untuk itulah materi pendidikan multikultural harus dikemas dari berbagai latar belakang konteks sosial, sehingga sikap empati akan dapat menjadi modal pada individu untuk bersikap demokratis, humanis dan pluralis.

b. Persepsi guru tentang pentingnya pendidikan multikultural

Dari lebih 40 guru yang mewakili 15 sekolah dasar tempat penelitian dilaksanakan, ketika ditanya tentang pentingnya pendidikan multikultural diberikan di sekolah, mereka menjawab perlu sekali, kalau dapat diberikan sedini mungkin kepada anak. Ada beberapa alasan yang dikemukakan, seperti yang dipaparkan di bawah ini.

- 1) Di Indonesia terdapat beraneka macam suku daerah, agama, status sosial, etnis sehingga sedini mungkin anak perlu menyadari perbedaan bukanlah hambatan tetapi anugerah.
- 2) Agar siswa tidak hanya paham dan trampil dalam pelajaran tetapi mampu menyerap nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.
- 3) Agar siswa benar-benar menyadari dan dapat memahami bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku, ras, adat istiadat, agama, budaya, sehingga mampu toleransi.
- 4) Agar siswa dapat memahami arti perbedaan dan mampu hidup dalam lingkungan yang berbeda.
- 5) Agar rasa persatuan diantara suku yang berbeda budaya, agama dan adat istiadat yang akhirnya dapat menghindari berbagai konflik.
- 6) Agar anak-anak bisa memahami berbagai budaya lain sejak dini, dan ini akan mendorong rasa ingin tahu yang lebih luas.
- 7) Agar sejak SD siswa telah mampu memiliki sikap yang terbuka, toleran, tahu haknya dan menghormati hak orang lain sebab SD merupakan fondasi untuk dapat dikembangkan terus ke tingkat yang lebih tinggi.

Dari apa yang terungkap di atas, dapat diketahui bahwa guru-guru menyadari pentingnya pendidikan multikultural, bahkan mereka benar-benar mengetahui alasan yang mendasari persepsi mereka tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk diberikan di sekolah dasar.

c. Persepsi guru tentang sebaiknya pelaksanaan pendidikan multikultural di SD

- 1) *Kapan dimulai pemberian pendidikan multikultural*

Menurut lebih 80% guru-guru yang telah mengikuti sosialisasi berpendapat sebaiknya dimulai sejak kelas 1 SD. Alasan mereka lebih dini lebih baik bila ingin menanamkan sikap.

2) *Guru yang menerapkan*

Untuk pemberian secara materi secara formal konseptual sebaiknya diberikan oleh guru kelas pada mata pelajaran PKPS yaitu pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang sekarang digabung pula dengan pendidikan kewar-ganegaraan. Namun secara implisit menurut guru-guru tersebut, setiap guru seyogianya mendapat sosialisasi pendidikan multikultural agar mereka dapat mengintegrasikan dan mengimplementasikannya pada siswa.

3) *Cara menerapkan pembelajaran multikultural*

Sebagian besar guru berpendapat bahwa pendidikan multikultural dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran yang relevan, namun secara eksplisit dapat dimasukkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial atau saat ini di sekolah dasar dijadikan mata pelajaran PKPS. Namun dalam pembelajarannya siswa diberikan proses pembelajaran langsung melalui pembelajaran praktek dengan mengenali lingkungan sekitar, penayangan gambar-gambar tentang budaya lain, kunjungan ke tempat-tempat yang berkaitan dengan bangun budaya seperti candi, tempat ibadah dan kunjungan sosial ke panti jompo, panti asuhan dan sebagainya. Agar anak dapat melihat contoh langsung dan dapat ikut membangun empati mereka.

Untuk menerapkannya, pendidikan multikultural perlu dibedakan antara kelas rendah dan kelas tinggi di SD. Di kelas rendah (kelas 1-3), lebih cenderung dikenalkan dengan sederhana dan tematik serta lebih banyak gambar-gambar. Adapun di kelas tinggi (kelas 4-6) diperluas dan lebih banyak ditunjukkan bukti konkrit yang ada di masyarakat. Bahkan beberapa guru mengusulkan menjadi mata pelajaran tersendiri dengan buku tersendiri yang berisi pendidikan multikultural, tidak sekedar suplemen.

Untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan multikultural para guru berharap agar dibuatkan buku khusus tentang pendidikan multikultural secara berjenjang. Isi buku selain konsep, juga diperkuat dengan gambar-gambar. Selain itu dibuat tugas-tugas yang dapat mengajak siswa mengalami proses yang diajarkan, seperti diskusi, sosiodrama, kunjungan ke tempat yang relevan, modul pembelajaran, alat peraga bisa berupa VCD atau slide yang isinya mampu mengajak anak untuk paham dan mengerti tentang makna pendidikan multikultural, sehingga diharapkan dapat tertanam dan menjadi bagian dari tingkah laku (kepribadian) anak.

Sebagian besar guru menginginkan pembelajaran pendidikan multikultural diberikan secara terpadu dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial mengingat mata pelajaran di SD sudah cukup banyak. Namun ada beberapa guru menginginkan terpisah dan berdiri sendiri, mengingat pendidikan multikultural merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat majemuk seperti Indonesia. Mereka khawatir bila terpadu (diintegrasikan) dengan pelajaran lain akan terabaikan.

Para guru sangat berharap kepala sekolah mendukung dan memberi fasilitas yang mencukupi untuk implementasi pendidikan multikultural, agar dapat segera diberikan bagi para siswa. Pengadaan fasilitas seperti: buku, modul, VCD dan alat peraga lainnya akan dapat terwujud bila kepala sekolah berperan aktif. Selain sebagai fasilitator kepala sekolah juga diharapkan sebagai motivator, inovator dan mampu menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan implemen-tasi dari dari pendidikan multikultural, seperti bersikap adil, memiliki kepedulian sosial pada guru, siswa, pegawai sekolah, tidak bersikap prejudis dan stereotip pada etnis dan kelompok yang tidak sama dengan beliau serta tidak bertindak diskriminatif ataupun pilih kasih.

Kepala sekolah diharapkan dapat sebagai pelopor mengimplementasikan pendidikan multikultural dan ikut aktif membimbing dan mengarahkan guru, para pegawai dan siswa agar mereka juga mampu mengimplementasikan konsep-konsep yang ada pada pendidikan multikultural. Kepala sekolah seyogianya menerapkan manajemen sekolah yang dapat mendukung dan memudahkan pelaksanaan pendidikan multikultural maupun implementasi yang nyata di keseharian di sekolah.

4. Pengembangan Model Pendidikan Multikultural

Untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah dasar, dalam penelitian ini dikembangkan model pembelajarannya. Hasil *workshop* dengan guru disepakati bahwa pendidikan multikultural tidak berdiri sendiri tetapi terpadu dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial yang saat ini disebut PKPS (Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial). Adapun model pembelajarannya memakai modul yang berisikan suplemen untuk dipadukan dengan materi PKPS. Oleh karena proses penyampaian konsep dan makna

pendidikan multikultural dipadukan dengan mata pelajaran PKPS maka nama yang dipilih adalah Model Pembelajaran Multikultural Terpadu Menggunakan Modul (PMTM).

Untuk membedakan model pembelajaran multikultural dengan model pembelajaran yang lain, maka diberikan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Pembelajaran multikultural terpadu dengan PKPS.
- b. Pembelajaran multikultural memakai modul sebagai suplemen materi pembelajaran untuk mata pelajaran PKPS.
- c. Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan) dan CTL (*contextual teaching and learning*).
- d. Fasilitas penunjang yang diperlukan.

Pembelajaran multikultural dengan Model Pembelajaran Multikultural Terpadu Menggunakan Modul (PMTM) diterapkan dengan cara sebagai berikut.

- a. Diintegrasikan dengan mata pelajaran PKPS.
- b. Melalui pengalaman langsung, misalnya lewat kunjungan sosial, budaya, bangunan, dan lain-lain.
- c. Melalui dialog antar siswa.
- d. Melalui pembelajaran praktek dengan mengenai lingkungan sekitar.
- e. Menggunakan cerita-cerita dan gambar-gambar yang bermuatan multi-budaya.
- f. Metode, media, dan bahasa disesuaikan dengan tingkat/kelas.
- g. Dibedakan antara kelas rendah dan tinggi; kelas rendah konkrit, lingkup sempit, sedang kelas tinggi yang lebih luas.
- h. Semua guru, kepala sekolah, dan warga sekolah berperan dalam pembelajaran multikultural; tidak perlu guru khusus, terutama dalam mengimplementasikan pembelajaran multikultural melalui keteladan.

5. Pengembangan Draf Model Manajemen Sekolah

Tahap-tahap pengembangan draf model manajemen sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran multikultural, dilakukan sejalan dengan pengembangan model pembelajaran multikultural sebagaimana di jelaskan di depan. Tahap pertama berupa orientasi dan sosialisasi pembelajaran dan pendidikan multikultural di SD kepada para kepala sekolah dan komite sekolah, dengan mendatangkan nara sumber. Tahap kedua, tim peneliti bersama kepala sekolah dan komite sekolah menganalisis untuk menemukan model manajemen sekolah yang mungkin dilaksanakan untuk menunjang pembelajaran multikultural di sekolah. Tahap ketiga menetapkan dan mendeskripsikan rambu-rambu manajemen sekolah yang akan dikembangkan.

Dari tahap ke tahap tersebut dapat menghasilkan kesepakatan tentang manajemen sekolah untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran multikultural di SD. Model yang disepakati pada prinsipnya menggunakan model manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan konsentrasi pada layanan pembelajaran dan pendidikan multikultural bagi siswa. Beberapa ciri MBS penunjang pembelajaran multikultural tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a. Sekolah memiliki otonomi yang luas dalam mengakomodasi hidupnya keberagaman budaya yang ada di masyarakat sekolah dengan sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.
- b. Sekolah secara fleksibel dapat menetapkan kebijakan lokal untuk mengatur proses pembelajaran dan pendidikan multikultural di sekolahnya masing-masing.
- c. Sekolah melibatkan secara penuh semua warga sekolah (guru, pesuruh, komite sekolah, warga sekolah, mungkin pengawas sekolah) untuk membangun dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran dan pendidikan multikultural di sekolah. Hal ini dapat melalui kegiatan yang bersifat sekolah, maupun yang bersifat khusus, misalnya kelas atau kelompok kelas tertentu.
- d. Sekolah memfasilitasi guru-guru dalam pembelajaran multikultural dengan model terpadu dengan mata pelajaran, misalnya berperan dalam menyediakan modul, media, area, atau iklim yang mendukung.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Dari kelima belas SD yang diases, menunjukkan bahwa ada beberapa sekolah yang memiliki keberagaman kultur yang kompleks dan ada yang tidak kompleks. SD di daerah perkotaan menunjukkan keberagaman kultur yang lebih kompleks daripada yang di pinggiran atau di desa.
- b. Sebagian besar guru belum mengetahui tentang pendidikan multikultural, bahkan asing dengan istilah pendidikan multikultural.
- c. Setelah dilakukan sosialisasi, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memahami multikultural meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penceramatan yang dilakukan pada guru selama dan setelah pelaksanaan sosialisasi.
- d. Pembelajaran multikultural di sekolah dasar dapat diberikan secara terpadu dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (PKPS), dengan menggunakan modul bagi siswa.
- e. Draf model manajemen sekolah yang disarankan dan disepakati serta mungkin dilaksanakan untuk menunjang implementasi pembelajaran dan pendidikan multikultural adalah Manajemen Berbasis Sekolah dengan konsentrasi pada pembelajaran multikultural.

2. Saran

- a. Bagi pendidik agar dilakukan penyusunan program pengajaran secara sadar dan spesifik dalam pemberian pendidikan multikultural di kelas.
- b. Bagi anggota belajar; guru, kepala sekolah, siswa, administrasi, pesuruh maupun komite sekolah (orang tua) dapat memiliki persepsi yang sama tentang multikultural, sehingga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Masyarakat pembuat kebijakan, terutama Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota diharapkan dapat bekerja sama dengan Perguruan Tinggi untuk merealisasikan pendidikan multikultural di sekolah.
- d. Bagi sekolah agar dapat mengembangkan manajemen berbasis sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan. (2004). *Multikulturalisme-Opini: Pendidikan Monokultural Versus Multikultural dalam Politik*. 1-2. www.universitaskatolikmajaya.co.id
- Baker, G.C. (1994). *Planning dan Organizing for Multicultural Instruction*. (2nd). California: Addison-Esley Publishing Company.
- Banks, James A. (1994). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon.
- _____. and Cherry McGee Banks (eds). (2001). *Multicultural Education Issues and Perspectives*. New York: John Wiley and Sons.
- Bhiku Parekh. (1986). "The Concept of Multicultural Education". In Sohen Modgil, et.al. (ed). *Multicultural Education The Inevitable Debate*. London: The Falmer Press.
- Bur. (2004). *Pendidikan Multikultural agar Siswa Tak Tercerabut dari Akarnya*. 1-2. www.republika.co.id
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fuad Hassan. (2003). *Pemahaman Budaya Cegah Konflik*. 1-3. www.sinarharapan.co.id
- Hamengkubuwono, Sultan X. (2004). *Multikulturalisme Itu Kekuatan Budaya*. 1. www.Bernas.co.id.
- Imam Barnadib. (2000). "Pemikiran Singkat Tentang Beberapa Perspektif Antropologi Pendidikan". *Makalah Simposium Nasional*.
- Kamanto-Sunarto, dkk. (2004). *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia: Stepping into the Unfamiliar, Antropologi Indonesia*. Jakarta: depok, UI.
- Khoirul M. Muqtafa. (2004). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*. 1-2. www.depdiknas.com
- Muhaemin El-Ma'hady. (2004). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah /kajian Awal)*. 1-6. <http://pendidikannetwork>
- Muljani A. Nurhadi. (1999). "Agenda pembaruan kebijakan dan strategi pendidikan nasional menyongsong abad XXI ". *Makalah Seminar Sehari Reorientasi Kebijakan Pendidikan dalam Reformasi Pembangunan Nasional* oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Lemlit IKIP Yogyakarta, 13 Maret 1999.
- Musa Asy'arie. (2004). *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. 1-2. www.kompas.co.id
- Pai, Y. (1990). *Cultural Foundation of Education*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Russell, J.D. (1973). *Modular Instruction: A Guide to the Design, Slection, Utilitation, and Evaluation of Modular Materials*. Minnesota: Burgess Publishing Company.

- S. Hamid Hasan. (2004). *Pendekatan Multikulturalisme untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. 1-10. www.dediknas.com.
- S. Nasution. (1984). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sungkono. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Tatang M. Amirin. (1984). *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali.
- Tilaar, HAR. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.